

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang memiliki jenjang kehidupan bervariasi dari banyaknya makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia melewati berbagai jenjang kehidupan untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi. Jenjang kehidupan manusia dapat dimulai ketika ia berada dalam rahim ibunya dalam bentuk janin. Setelah waktu yang tepat untuk dilahirkan, maka janin ini akan keluar dalam bentuk seorang bayi yang diharapkan oleh orang tuanya. Pada masa balita, dianggap sebagai masa pengenalan. Pengenalan yang dimaksud tidak hanya pengenalan lingkungan ataupun orang disekitar yang diamati oleh seorang anak, tetapi pengenalan oleh kedua orang tua. Sepasang suami istri secara sadar telah meningkatkan taraf hidup mereka dengan memutuskan untuk memiliki seorang anak. Sepasang pria dan wanita yang semula hidup tanpa seorang anak kemudian hadir anak ditengah mereka. Secara tidak langsung, suami istri ini akan melakukan masa pengenalan menjadi orang tua. Dalam perannya sebagai orang tua, sepasang suami istri juga harus belajar apalagi dalam menghadapi anak pertama yang secara langsung menjadi orang tua perdana. Peran sebagai orang tua merupakan tugas yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Walaupun pada masa kini banyak jasa pengasuh anak, namun hal itu bukan solusi yang bijak dalam tugas mengasuh anak. Alasan orang tua lebih mempercayakan jasa pengasuh anak biasanya karena alasan pekerjaan. Pekerjaan yang memakan waktu lama mengakibatkan orang tua tidak memiliki waktu untuk mengasuh anaknya, maka dari itu jasa seorang pengasuh dibutuhkan. Namun, dengan alasan tersebut tidak dapat dibenarkan seutuhnya. Seorang anak mempunyai hak memperoleh diberikan

kasih sayang oleh orang tuanya. Walaupun seorang pengasuh dapat menjaga anak, namun kasih sayang yang diberikan berbeda antara pengasuh dengan orang tua. Ketika anak diasuh oleh pengasuh, secara tidak langsung anak akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan pengasuh dari pada bersama orang tuanya. Hal ini dapat mengakibatkan anak lebih dekat dengan pengasuh daripada bersama orang tua. Kenyamanan yang dirasakan anak ketika bersama orang tua tentu akan berbeda ketika bersama pengasuh, akibatnya tidak terbangun emosi diantara anak dan orang tua. Ketika seorang anak tidak dekat dengan orang tua, tanpa disadari pola pikir anak juga terganggu. Anak dapat saja berpikir bahwa tidak ada orang yang memahaminya kecuali si pengasuh, otomatis kepercayaan anak kepada orang tua tidak sebesar kepercayaan anak kepada pengasuh. Anak bisa saja menganggap pengasuh yang lebih berperan dalam hidupnya dibandingkan dengan orang tuanya. Dalam kasus seperti ini diperlukan kesadaran orang tua dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan kewajiban menjadi orang tua. Pekerjaan memang sesuatu hal yang penting agar kebutuhan finansial anak terbutuhi, namun kadang orang tua juga lupa bahwa anak juga membutuhkan kasih sayang yang hanya bisa didapatkan dari orang tua kandungnya. Apabila menggunakan jasa pengasuh, hendaknya orang tua juga memberikan waktu kepada anak, contohnya ketika anak hendak tidur, orang tua menemaninya untuk berbagi cerita serta perasaan bagaimana hari-hari yang ia lewati. Ketika liburan juga orang tua dapat bepergian bersama menikmati hari bersama anak agar anak mengerti orang tuanya juga memberikan kasih sayang kepadanya. Seorang anak akan mempelajari secara umum mengenai kondisi dimana ia dibesarkan. Maka tidak jarang anak-anak akan mengikuti perkataan ataupun tindakan orang yang sering ia ajak berinteraksi.

Contohnya ketika disuatu lingkungan anak selalu melihat orang tuanya melakukan kekerasan, maka dalam diri anak akan terbentuk watak keras kepala dan mudah emosional. Namun, sebaliknya jika anak dibesarkan pada lingkungan yang mengedepankan adab, otomatis anak pasti terlatih untuk menjadi individu yang baik. Pada masa ini orang tua hendaknya waspa jika ingin melakukan apapun agar anak tidak menangkap kemudian mempraktikkan hal buruk.

Setelah melewati masa balita, seorang anak akan memasuki masa kanak-kanak. Pada masa ini sering kali disebut sebagai masa bermain dan mengenali lingkungan sekitar. Anak diajarkan mengenai lingkungan rumahnya terlebih dahulu. Pada masa ini biasanya anak akan mencari tau nama- nama benda serta fungsinya. Pada masa ini anak akan menanyakan hal dasar mengapa ia boleh dan tidak boleh melakukan sesuatu. Anak memiliki banyak pertanyaan kepada setiap segala hal yang ia lakukan, dalam kata lain ia hanya ingin validasi dan alasan. Namun, tak jarang banyak orang tua yang gegabah dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh anaknya. Misalnya ketika anak bertanya mengapa ia tidak boleh menaiki tangga tanpa pengawasan orang tua? Pertanyaan ini nampak terdengar sederhana namun belum tentu orang tua dapat menjawabnya dengan baik. Sebagai orang tua yang sadar akan sikap anaknya, tentunya orang tua akan menjawab “karena jika menaiki tangga tanpa pengawasan, kamu dapat terjatuh karena saat ini kamu belum memiliki kestabilan yang cukup kuat” Namun mirisnya saat ini banyak orang tua yang lengah, ia menjawab dengan nada emosi, apalagi untuk orang tua yang baru memiliki anak pertama otomatis emosi yang ia keluarkan belum stabil. Maka dari itu, perlu kesadaran bahwa pada jenjang ini anak akan banyak membutuhkan validasi mengenai segala hal yang mulai ia

pahami. Pada masa ini anak sudah mulai menangkap perilaku dari orang sekitar secara spesifik dan akan menirunya.

Selanjutnya, masa remaja merupakan jenjang yang dilalui setelah masa anak-anak. Pada masa remaja, anak akan keluar dari lingkungan rumahnya. Jika pada anak-anak mereka hanya sebatas mengenal lingkungan rumah, pada masa remaja ini seorang anak akan menemukan kehidupan yang lebih luas satu tingkat yakni bermasyarakat. Anak yang pada mulanya hanya mengenal lingkungan keluarga saja, kini dihadapkan dengan lingkungan yang lebih luas dari sebelumnya. Bagi orang tua, masa remaja merupakan masa dimana sebuah keputusan harus diambil melalui banyak pertimbangan. Orang tua tidak dapat terlalu membatasi pergaulan anaknya karena ketika anak pada usia remaja ia akan mencari pergaulan yang menurutnya sesuai dengan kepribadiannya. Jika orang tua terlalu membatasi pergaulan anak, akibatnya anak akan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang nantinya akan susah bergaul. Namun sebaliknya, jika orang tua terlalu memberikan kebebasan maka seorang remaja dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Orang tua yang terlalu memberikan kebebasan untuk anaknya dalam memilih pergaulan sama saja memberikan kesempatan anak untuk mencoba hal yang buruk. Orang tua kerap kali mengalami kebingungan dalam bertindak mengenai pergaulan pada anak diusia remajanya. Banyak pertimbangan yang diperhitungkan dalam menyikapi hal ini. Maka dari itu, peranan ayah ibu penting adanya. Orang tua tidak dapat terlalu membatasi atau terlalu memberi kebebasan. Orang tua dapat menjadi tempat anak dalam menentukan pilihan termasuk pilihan untuk bergaulan. Pada masa ini seorang anak rentan terjerumus dalam suatu keadaan yang buruk. Maka dari itu perlu

pengawasan orang tua dirumah dalam menyikapi hal ini. Pada masa ini dianggap sebagai masa mencari jati diri.

Jenjang selanjutnya setelah masa remaja adalah masa dewasa, pada jenjang ini dianggap sebagai puncak dalam kehidupan manusia. Setelah melewati masa anak- anak dan remaja, ketika seseorang anak hendak mencari jati raga dan pergaulannya, pada tahap dewasa dianggap telah cukup untuk mencari jati diri karena telah melewati banyak hal mulai dari pergaulan, masalah hingga solusi didalamnya, dan masih banyak lagi. Pada masa dewasa, seseorang biasanya lebih bijak dalam mengambil keputusan karena telah memiliki pengalaman sebelumnya. Ketika memasuki masa dewasa, emosi yang dibawa akan lebih stabil dibanding ketika remaja ataupun anak- anak. Orang dewasa lebih bisa mengontrol emosi karena telah memahami banyak hal. Pada masa dewasa ini seseorang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga memikirkan orang lain contohnya ketika ia telah berumah tangga dan memiliki anak, maka ia dapat mendidik anaknya melalui pengalamannya mulai dari masa anak- anak hingga remaja. Pada masa dewasa ini, orang tua bukan lagi berperan sebagai pengatur atau pengawas melainkan lebih menjadi sahabat bagi anaknya.

Jenjang terakhir yakni masa tua. Masa tua merupakan jenjang terakhir yang dialami oleh manusia. Setelah menjalani berbagai tahapan dari anak- anak, remaja, hingga dewasa maka banyak pengalaman yang telah ia lalui. Pada masa tua, seseorang tidak lagi memikirkan keduniawian karena masa untuk mencari kedunawian telah berakhir. Pada masa tua, seseorang akan menikmati hari tua bersama keluarga karena sejauh manapun seseorang bergaul, sejauh manapun seseorang mengejar cita- citanya ia akan kembali kepada keluarga yang telah

menemaninya dari awal, maka diakhir juga akan kembali kepada keluarga. Pada masa ini tidak jarang seseorang juga kembali pada sikap kekanak-kanakannya. Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya masa lansia harus berperang untuk ikhlas terhadap keadaannya. Sangat sulit apabila ingin menerima kehidupan didampingi dengan keterbatasan, maka para orang tua akan berusaha untuk melakukan tindakan yang ekstrim untuk membuktikan kepada anaknya bahwa ia masih sanggup untuk melaksanakan itu semua tanpa perlu adanya sikap khawatir dari orang lain. Para orang tua mengalami rasa kesepian apabila ia telah memasuki tahapan ini. Mereka yang semula disibukkan dengan mengurus buah hati, kini mereka telah dapat untuk hidup sendiri sehingga para orang tua merasakan dirinya tidak dapat bermanfaat lagi. Walaupun tidak semua orang tua berpikir demikian, namun perasaan ini tentu saja akan menyapa setiap orang tua.

Jenjang atau tahapan hidup manusia berbeda antara jenjang individu satu serta yang lain. Manusia layaknya makhluk yang berakal hendaknya bisa memaknai nilai dari setiap tahapan kehidupan tersebut. Jenjang atau tahapan ini tidak dapat diulang kembali. Diantara setiap tahapan tersebut, masa remaja merupakan jenjang yang sangat penting dalam menentukan diri seseorang. Masa remaja merupakan waktu bagi seseorang dalam menentukan jati diri. Masa remaja adalah waktu peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa melalui segala hal yang baru dilewati. Dikatakan pula masa remaja adalah waktu paling sensitif yang dilalui seseorang. Pada masa ini, seorang anak baru menaiki tingkat baru dalam kehidupannya. Maka dari itu, masa remaja merupakan masa paling rentan terhadap gangguan dari dalam diri seseorang maupun campur tangan dari luar diri seseorang. Menurut organisasi kesehatan dunia WHO, seseorang dapat dikatakan

remaja apabila ia berada dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun. Pada usia ini biasanya seorang remaja tengah berada dalam jenjang SMP/SMA. Seperti siswa siswi di SMP Negeri 4 Singaraja yang rata-rata berusia 12- 15 tahun. Dalam rentangan usia ini, seseorang akan menggali informasi mengenai dimana lingkungan ia bersosialisasi. Dalam masa ini, tak jarang pula remaja akan menerima stimulus yang ia dapat dari lingkungannya. Stimulus yang ia terima ini tidak hanya berupa sesuatu hal yang positif, tetapi dapat pula hal negatif. Maka dari itu, butuh pantauan yang ketat oleh orang tua maupun guru di sekolah dan di rumah tempatnya.

Peran orang tua di rumah sangat menentukan nilai yang akan diterapkan dari remaja dalam menyikapi hal yang ia dapatkan dari lingkungan pergaulan. Keluarga sebagai gerbang pertama dari seorang remaja dalam melakukan tindakan hendaknya harus bisa menjadi contoh yang baik. Lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk memulai sesuatu. Orang tua dapat digunakan sebagai contoh bagi seorang anak dalam menentukan sesuatu. Selain rumah sebagai gerbang pertama seorang anak dalam memperoleh informasi dalam menentukan sikap, terdapat pula lingkungan sekolah sebagai tempat dalam melakukan sosialisasi. Sekolah merupakan tempat bagi anak dalam menghabiskan hampir setengah waktunya dalam sehari, maka dari itu tidak jarang banyak yang menyebut bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Dalam kegiatannya di sekolah, seorang siswa tidak hanya bersosialisasi dengan teman sebayanya tetapi juga bersosialisasi dengan guru. Peran guru di sekolah juga berpengaruh bagi perkembangan nilai pada siswa. Guru sebagai contoh bagi siswa dapat menjadi penuntun mengenai bagaimana tindakan yang seharusnya diambil ketika bergaul.

Menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Shopenhauer, (<https://bengkelnarasi.com/2021/05/27/merawat-ingatan-seri2teori-sosiologi-pendidikan-teori-navitismeschopenhauer/>) menjelaskan bahwa seorang anak hadir dengan adanya pembawaan berupa bakat alamiah atau kodrat. Pembawaan tersebut akan membentuk sikap kepribadiannya. Faktor lainnya yang berasal dari luar tidak membawa perubahan dalam pembawaan anak. Maka dari itu, pendidikan untuk anak tidak percuma dan tidak dipuhkan untuk dihiraukan. Ajaran ini disebut *native* yang berasal dari kata *natur* yang berarti lahir, *navis* yakni pembawaan yang torinya mengemukakan individu ketika lahir sudah bersama dengan suatu power yang dikatakan sebagai potensi. Teori ini terbalik dari pada *leibnitzian tradition* yang memfokuskan kekuatan didalam jiwa anak, maka aspek lingkungan yang didalamnya terdapat faktor pendidikan tidak ada kaitannya pada kegiatan belajar. Dalam istilah lainnya, berarti ialah aliran *native* berpendapat yakni semua dipengaruhi karena aspek yang bawa sejak lahiran, dengan kata lain merupakan turunan dari orang tuanya.

Pada teori cermin mekanistik, manusia dinilai dalam bentuk organism yang pasif. Langer (1982) dalam buku *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* menjelaskan pemikiran mengenai teori individu tumbuh menjadi suatu sesuai dengan apa yang terjadi disekelilingnya dengan tujuan untuk menjadi suatu. Anak lahir ke dunia dengan jiwanya yang kosong bagaikan cermin yang kemudian diisi oleh bayangan disekelilingnya sehingga cermin tersebut memantulkan bayangan dalam hal ini cahaya dari lingkungan disekelilingnya. Cermin ini diibaratkan anak dan bayangan yang terbantul bagaikan penaruh dari lingkungan yang ada dan

membentuk jiwa anak dan akhirnya diturunkan. Tesis ini dilandasi oleh pandangan dua pandangan filosofis bahwa:

1. Isi kejiwaan seseorang bisa dianalisis sehingga dapat menimbulkan aspek-aspek terkecil, yakni aspek elemen kejiwaan. Pandangan ini mempunyai orientasi yang strukturalistik- mekanistik.
2. Tekanan- tekanan dari lingkungan mempengaruhi penginderaan anakyang mengakibatkan mengabaikan hingga akhirnya kehilangan impresi- imprsi yang dasar.

Para ahli- ahli yang menekuni ilmu filsafat zaman dulu menjelaskan tentang gagasan- gagasan yang megah dan lengkap yang terorganisasi melalui adanya pemikiran gagasan ayang sederhana dan simple kemudian terkoordinasi oleh sebab adanya pengaruh dari luar lingkungan. Teori cermin mekanistik menjelaskan betapa brpengaruhnya lingkungan sehingga menjadi penting guna memberikan sebuah stimulus atau ansangan kepada anak yang dinyatakan sebagai sebuah cermin yang dapat memantulkan bayangan. Konsep yang terdapat dalam gagasan ini akhirnya menjadi acuan inti gejala psikis di lingkungan, oleh karena itu disebut *environmentalistik*.

Berhubungan dengan kedua teori tersebut, perkembangan seorang anak bisa digagasi karena faktor *genetic* yang diturunkan oleh orang tua. Selain faktor genetik, perkembangan seorang anak berpelung pula digagasi karena faktor lingkungan yang dikatakan bahwa anak diibaratkan sebagai cermin yang mampu memantulkan cahaya lingkungan. Lingkungan yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai pada anak. Salah satu nilai yang perlu

ditanamkan pada zaman globalisasi seperti saat ini adalah toleransi. Sebagai negara majemuk, Indonesia kaya akan keberagaman. Pada kawasan yang satu maupun dengan kawasan diantaranya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya. Selain itu, keberagaman juga dapat berupa perbedaan keyakinan yang dianut. Tolernasi seorang remaja dapat diuji ketika ia bergaul dalam lingkungan yang memiliki banyak perbedaan. Dalam suatu lingkungan tempatnya bersosialisasi, seorang remaja akan menemui perbedaan yang ada dengan teman sepermainannya. Tidak hanya dalam pergaulan di lingkungan masyarakat saja, dalam lingkungan sekolah pun seorang siswa akan menjumpai perbedaan dengan siswa lainnya maupun guru. Perbedaan ini akan disikapi baik atau buruk tergantung dengan tindakannya. Peranan orang tua serta guru dalam membimbing maupun menanamkan nilai toleransi bagi siswa yang beranjak dewasa sangat diperlukan. SMP Negeri 4 Singaraja merupakan sekolah mnengah pertama yang memiliki kondisi sekolah pluaral. Dalam sekolah ini trdapat kemajemukan yang beragam mulai dari perbedaan agama, suku, etnis, hingga karakter siswa. Maka dari itu, penulis menyusun penelitian yang berjudul “Kolaborasi Guru PPKn dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja” guna menanamkan nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, secara garis besar permasalahan penelitian ini ialah akan mendeskripsikan serta menganalisis mengenai Kolaborasi Guru PPKn dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada

Siswa di SMP Negeri 4 Singaraja. Secara urain, permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dilalui oleh setiap orang. Dengan memperoleh pendidikan, seseorang akan menjadi individu yang berakhlak. Walaupun manusia adalah ciptaan Tuhan yang dikatakan paling sempurna, namun hal itu tidak berarti jika manusia tidak menempuh pendidikan. Melalui pendidikan, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna akan dapat memanfaatkan akal pikirannya dengan bijak. Tanpa pendidikan, maka akal pikiran manusia tidak dapat dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang baik. Namun ada saja oknum masyarakat yang berfikir bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting.
2. Peranan guru maupun orang tua sangat berpengaruh bagi penanaman nilai toleransi pada siswa. Sering kali orang tua lalai dan menganggap bahwa tugas mendidik hanya wajib dilakukan oleh guru.
3. Nilai toleransi ialah salah satu dari banyaknya nilai yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, termasuk remaja. Namun, nilai toleransi masih belum sempurna untuk diamalkan oleh para remaja. Para remaja yang tergerus zaman globalisasi masih mnganggap bahwa nilai toleransi merupakan nilai yang sudah ketinggalan zaman.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada suatu penelitian, pembatasan masalah bagian yang harus ada untuk dilakukan agar diperoleh kejelasan dan penelitian dapat terarah. Berdasar dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka fokus permasalahan pada penelitian

ini dibatasi pada kolaborasi guru PPKn dan orang tua dalam penanaman nilai toleransi pada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diuraikan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana nilai toleransi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimana peran guru PPKn dalam penanaman nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.4 Bagaimana kolaborasi yang tepat antara guru PPKn dengan orang tua dalam penanaman nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada sebuah penelitian tentunya memiliki hal yang harus dicapai yang disebut dengan tujuan. Tujuan menjadikan sebuah penelitian tau bagaimana cara melaksanakan penelitian ini dan arahnya akan jelas. Adapun tujuan penelitian yang berjudul “Kolaborasi Guru PPKn dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Siswa kelas VIII di SMPN 4 Singaraja” yakni:

- 1.5.1 Untuk mengetahui nilai toleransi siswa VIII di SMP Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.2 Untuk menganalisis peran guru dalam penanaman nilai toleransi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.3 Untuk menganalisis peran orang tua dalam penanaman nilai toleransi
- 1.5.4 Untuk menganalisis kolaborasi yang tepat antara guru PPKn dan orang tua dalam penanaman nilai toleransi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan agar nantinya dapat memberikan manfaat dalam hal teoritis dan praktis., adapun manfaat teoritis dan praktis diuraikan serta dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentunya penelitian ini diharapkan secara umum bisa berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, serta khususnya bisa bermanfaat untuk masyarakat secara khusus mengenai kolaborasi guru PPKn dan orang tua dalam penanaman nilai toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Singaraja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru PPKn, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai toleransi bagi siswa. Layaknya orang tua kedua bagi siswa, seorang ibu atau bapak guru tentunya juga memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai nilai toleransi pada siswa.
2. Bagi orang tua, penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam penanaman nilai toleransi pada anak. Hal ini karena orang tua dirumah merupakan pngajar prtama serta utama guna mmemberikan tumbuh kembang anak.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi pedoman mengenai pentingnya penanaman nilai toleransi, mengingat Indonesia merupakan negara majemuk.
4. Bagi peneliti, hasil pada penelitian dapat menjadi acuan maupun kontribusi untuk diri sendiri sehingga akan melahirkan inspirasi baru yang nantinya akan dilaksnakan penelitian lainnya